

## Representasi Estetika Melayu Islam pada Tugu Bundaran Air Mancur Kota Palembang

Husni Mubarat<sup>1</sup>, Isabelaa<sup>2</sup>, Iqbal Maulana Yazid<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya,  
Universitas Indo Global Mandiri Palembang, Indonesia

<sup>2</sup> Program Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya,  
Universitas Indo Global Mandiri Palembang, Indonesia

Jalan Jenderal Sudirman No. 629, KM 4.5, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Timur I, Kota Palembang,  
Sumatera Selatan

Email Korespondensi : [husni\\_dkv@uigm.ac.id](mailto:husni_dkv@uigm.ac.id)<sup>1</sup>

Email: [isabella@uigm.ac.id](mailto:isabella@uigm.ac.id)<sup>2</sup>, [2023620015@students.uigm.ac.id](mailto:2023620015@students.uigm.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The Cempako Telok Monument at the Fountain Roundabout is an icon of Palembang City. The monument represents local cultural values integrated with Islamic religious values. Various local iconic objects are present as a unity, such as the petals of the Cempako Telok flower, the calligraphy of the phrase Muhammad Bertangkup, Asmaul Husna, and trays. This research is important for understanding how Malay values and Islam are represented. The study of Tugu Cempako Telok remains informative without analysing the relationship between visual symbols, Malay-Islam aesthetics, and the local cultural identity of Palembang. This study aims to analyse the Tugu Cempako Telok Bundaran Air Mancur Kota Palembang as a representation of the Palembang Malay cultural identity through local symbolic and aesthetic elements. This study uses qualitative research methods with intra-aesthetic and extra-aesthetic analysis methods. The results of this study reveal that the Tugu Cempako Telok was constructed as the identity of the city of Palembang, with the aesthetic values of Palembang Malay based on Islamic values. The symbolic elements of local wisdom are manifested through the shape of the Cempako Telok flower, the calligraphy of the name Muhammad in a circular form, Asmaul Husna, and trays. This research shows that the Tugu Cempako Telok Fountain Roundabout in Palembang City is a visual cultural representation that constructs the identity of Palembang City through the integration of various local wisdom elements with Islamic values.*

**Keywords:** *Tugu Cempako Telok, Malay-Islam Aesthetics, Cultural Identity of Palembang.*

### ABSTRAK

Tugu Cempako Telok di Bundaran Air Mancur merupakan ikon Kota Palembang. Tugu tersebut merepresentasi nilai budaya lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai religi keislaman. Berbagai objek ikon lokal hadir sebagai satu kesatuan, seperti kelopak bunga *Cempako Telok*, kaigrafi lafaz Muhammad *Bertangkup*, Asmaul husna dan dulang. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Melayu dan keislaman direpresentasikan. Kajian terhadap Tugu *Cempako Telok* masih bersifat informatif tanpa menganalisis hubungan simbol visual, estetika Melayu-Islam, dan identitas budaya lokal Palembang. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis Tugu *Cempako Telok* Bundaran Air Mancur Kota Palembang sebagai representasi identitas budaya Melayu Palembang melalui unsur-unsur simbolik lokal dan estetika. Penelitian

ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis intra-estetik dan ekstra-estetik. Hasil penelitian ini mengungkapkan Tugu *Cempako Telok* dikonstruksikan sebagai identitas Kota Palembang, nilai-nilai Estetika Melayu Palembang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, unsur-unsur simbolik kearifan lokal diwujudkan melalui bentuk bunga *Cempako Telok*, Kaligrafi lafaz Muhamamd *Bertangkup*, Asmaul husna, dan dulang. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tugu Cempako Telok Bundaran Air Mancur Kota Palembang merupakan representasi budaya visual yang mengonstruksikan identitas Kota Palembang melalui integrasi berbagai unsur kearifan lokal dengan nilai-nilai keislaman.

**Kata Kunci:** *Tugu Cempako Telok, Estetika Melayu-Islam, Identitas Budaya Palembang.*

## PENDAHULUAN

Kota Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, terbentuk dari dua peradaban yang besar, yakni Kerajaan Sriwijaya yang berkuasa dari abad 7 Masehi sampai 13 Masehi dengan pengaruh Hindu dan Budha (Husni Mubarat, H, *et al*, 2025: 323). Sejarah panjang Kota Palembang yang berakar pada peradaban Sriwijaya dan berlanjut pada tradisi Melayu-Islam telah membentuk karakter budaya yang khas. Kebudayaan Melayu juga tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi simbolik seperti bahasa, sastra lisan (pantun, syair, gurindam), adat istiadat, serta sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Jamil, Syahril *at al.*, 2026: 1865). Menurut Sholeh dalam (Elita *et al.*, 2025: 110) Islam pertama kali muncul di Palembang pada akhir abad ke-7 M atau pada masa kejayaannya kerajaan Sriwijaya, karena dibawa langsung oleh para pedagang Muslim dari Arab yang datang berdagang dengan kerajaan. Interaksi antara lingkungan alam, jaringan perdagangan, dan perkembangan nilai-nilai Islam menghasilkan identitas budaya lokal yang termanifestasi dalam berbagai ekspresi budaya, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian tradisional, dan arsitektur di Palembang. Sebelum Islam berkembang di Palembang, kota ini telah berfungsi sebagai pelabuhan dagang yang ramai dan menjadi tempat persinggahan para saudagar dari berbagai negara, termasuk Cina dan Eropa (Sari, *et al.*, 2025: 134).

Kemajuan Kota Palembang sebagai kota modern cukup pesat. Kota Palembang berupaya untuk menghadirkan ikon-ikon lokal untuk mempertahankan identitas budaya di tengah kemajuan bangunan-bangunan dengan desain modern. Salah satu upaya tersebut tercermin melalui pembangunan Tugu *Cempako Telok* di Bundaran Air Mancur (BAM). Arsitektur kota adalah sebuah dialog antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sebuah kota yang sukses merancang ruang-ruang publik dan pribadi kota yang mampu mengintegrasikan jejak sejarah dengan kebutuhan kontemporer, menciptakan hubungan yang kuat antara manusia dan ruang yang mereka huni (Melanira, 2025: 4-5).

Secara konseptual, Tugu *Cempako Telok* dirancang sebagai representasi identitas budaya Kota Palembang yang berakar pada unsur alam, tradisi Melayu, dan nilai-nilai Islam. *The gotong royong, deliberation, respect for parents and*

*teachers, hard work, and social solidarity, reflect a strong alignment with Islamic principles* (Nilai-nilai kearifan lokal yang telah berkembang dalam masyarakat Melayu, seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada orang tua dan guru, kerja keras, dan solidaritas sosial, mencerminkan keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip Islam (Sari *et al.*, 2025: 250).

Bunga *Cempako Telok* dihadirkan sebagai penanda flora khas Palembang yang merepresentasikan kekayaan alam lokal. Penerapannya sebagai motif asesoris pakaian adat Aesan Gede, *Cempako*, atau bunga cempaka, adalah hiasan kepala yang disematkan pada Gelung Malang. Hiasan ini melambangkan nilai penting bagi masyarakat Palembang, yaitu menjaga keindahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Ajengningtyas *et al.*, 2024: 47773). Selanjutnya, bentuk dulang dimaknai sebagai simbol kebersamaan, musyawarah, dan nilai sosial yang hidup dalam tradisi masyarakat Melayu Palembang. Penggunaan kaligrafi Muhammad *Bertangkup* dan Asmaul Husna merefleksikan kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Palembang yang telah berkembang sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Tugu *Cempako Telok* diwujudkan melalui penggunaan material lempengan logam dengan teknik las dan patri yang menggambarkan pemanfaatan teknologi konstruksi modern dalam perancangan monumen kota. Dominasi warna emas mengacu pada tradisi estetika Palembang yang telah lama hadir pada berbagai artefak budaya, seperti songket, ukiran, dan ornamen kesultanan. Penggabungan antara material modern dan simbolisme warna tradisional tersebut menunjukkan adanya upaya reinterpretasi identitas budaya Palembang ke dalam bentuk monumen kontemporer, yang menarik untuk dikaji dari perspektif budaya visual dan estetika Melayu-Islam.

Tugu *Cempako Telok* di kawasan Bundaran Air Mancur (BAM) Kota Palembang diresmikan pada 15 Maret 2026 sebagai salah satu ikon baru kota yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Palembang. Peresmian Tugu tersebut dihadiri oleh Gubernur Sumatera Selatan (Herman Deru), Wali Kota Palembang (Ratu Dewa), sejumlah pejabat pemerintah terkait, serta tokoh agama Indonesia, Ustadz Abdul Somad, dan masyarakat Kota Palembang. Kehadiran berbagai unsur pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dalam peresmian tersebut menunjukkan pentingnya posisi tugu sebagai simbol yang merepresentasikan identitas budaya kota.

Secara spasial, Tugu *Cempako Telok* ditempatkan pada kawasan titik nol Kota Palembang yang memiliki nilai strategis dan simbolis dalam struktur ruang kota. Penempatan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Tugu tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dalam ruang publik, tetapi juga sebagai penanda identitas yang merepresentasikan karakter budaya Kota Palembang. Hall (1997) dalam Ayuanda, Dindasari Sidabalok, (2024: 441) representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota suatu budaya, yang melibatkan penggunaan

bahasa, tanda-tanda dan gambar yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu. Tugu *Cempako Telok* dapat dipahami sebagai simbol visual yang menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan citra Kota Palembang dalam konteks kota modern.

Meskipun Tugu *Cempako Telok* di Bundaran Air Mancur (BAM) dihadirkan sebagai simbol identitas budaya Kota Palembang, keberadaannya juga memunculkan beragam tanggapan dari kalangan budayawan, seniman, dan masyarakat, terutama di media sosial, salah satunya pada akun instagram <https://www.instagram.com/reel/DWHHosPDxnq/>. Unggahan dari sebuah akun media sosial yang memiliki sekitar 555 ribu pengikut memunculkan berbagai tanggapan terhadap pembangunan Tugu *Cempako Telok*. Perbedaan pandangan tersebut terutama berkaitan dengan aspek konseptual dan artistik yang melandasi perancangan monumen. Beberapa pihak menilai bahwa bentuk visual, pemilihan material, serta penggunaan elemen pencahayaan modern berupa lampu warna-warni belum sepenuhnya merepresentasikan karakter budaya lokal yang menjadi dasar penciptaannya.

Selain aspek konseptual dan artistik, berbagai tanggapan pada media sosial juga menunjukkan adanya kritik masyarakat terhadap besarnya anggaran yang dialokasikan untuk pembangunan Tugu *Cempako Telok*. Sebagian warganet mempertanyakan relevansi pembangunan monumen dengan kebutuhan pembangunan kota yang dianggap lebih mendesak. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa monumen tidak hanya dipahami sebagai karya seni atau simbol identitas budaya, tetapi juga sebagai objek kebijakan publik yang melibatkan pertimbangan sosial, ekonomi, dan budaya.

Pendekatan desain yang bersifat modern dipandang sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan estetika ruang publik kota. Namun di sisi lain, pendekatan tersebut dinilai berpotensi mengurangi keterkaitan antara bentuk monumen dengan ciri khas ornamen kaligrafi Muhammad *Bertangkup*. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah visualisasi kaligrafi Muhammad *Bertangkup*. Dalam tradisi seni hias Melayu Palembang, motif tersebut umumnya hadir dalam komposisi yang memiliki keterkaitan dengan simbol-simbol keislaman lainnya, seperti lafaz Allah dan unsur-unsur kaligrafi pendukung, namun pada tugu tersebut kaligrafi Muhammad *Bertangkup* berdiri sendiri.

Tugu *Cempako Telok* sebagai representasi visual budaya Kota Palembang, terdapat beberapa aspek yang perlu dikaji lebih mendalam, baik dari segi struktur visual sebagai karya seni rupa maupun dari segi makna yang terkandung dalam simbol-simbol budaya dan religius yang dihadirkan. Adapun rumusan masalah penelitian adalah; *pertama*, bagaimana Tugu Cempako Telok dikonstruksikan sebagai simbol kearifan lokal dan identitas budaya Kota Palembang. *Kedua*, bagaimana nilai estetika Melayu-Islam diwujudkan melalui bentuk visual monumen. Pemecahan masalah dengan menganalisis unsur-unsur

simbolik kearifan lokal dan representasi nilai-nilai estetika Melayu-Islam yang terkandung dalam bentuk visual monumen. Analisis tersebut diarahkan untuk mengungkap konstruksi identitas budaya Kota Palembang yang diwujudkan melalui simbol, bentuk, warna, material, dan komposisi visual pada ruang publik kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur seni rupa yang meliputi bentuk, warna, material, dan komposisi visual pada Tugu *Cempako Telok* Bundaran Air Mancur Kota Palembang sebagai bagian dari konstruksi visual monumen dalam ruang publik kontemporer. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji representasi estetika Melayu-Islam yang terkandung dalam unsur-unsur visual tersebut, serta bagaimana simbol-simbol budaya dan religius yang dihadirkan pada monumen tersebut berperan dalam membangun identitas budaya Kota Palembang.

Penelitian terkait dengan Tugu *Cempako Telok* BAM, sejauh ini belum ada kajian yang meneliti secara akademik dan sistematis. Tulisan-tulisan terkait dengan tema Tugu *Cempako Telok* BAM banyak ditemukan sebagai artikel ilmiah kontemporer yang dimuat pada media online dan media sosial serta media yang bersumber dari media online pemerintah Kota Palembang. (Panji, 2026: 1), menjelaskan transformasi simbol Kota Palembang pada kawasan Bundaran Air Mancur serta menguraikan makna filosofis elemen-elemen visual Tugu *Cempako Telok* sebagai representasi nilai budaya Palembang Darussalam. (Lintani, 2026: 1) menempatkan Tugu sebagai medium narasi yang merepresentasikan sejarah, nilai budaya, dan arah pembangunan kota di tengah arus modernisasi. Kedua kajian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama membahas simbol dan nilai filosofis yang terkandung pada Tugu *Cempako Telok*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada makna filosofis dan simbolik Tugu *Cempako Telok*, penelitian ini mengkaji monumen tersebut dari perspektif seni rupa dan budaya visual. Fokus penelitian diarahkan pada representasi estetika Melayu-Islam yang diwujudkan melalui pengolahan bentuk, material, warna, dan komposisi visual sebagai konstruksi identitas budaya Kota Palembang.

Penelitian lain terkait dengan kajian Tugu di Palembang adalah (Patriansyah, 2019: 2), mengkaji Tugu Parameswara di Bundaran Jakabaring Palembang melalui pendekatan estetika Monroe Beardsley yang menitikberatkan pada aspek kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan intensitas (*intensity*) dalam unsur-unsur visual seperti garis, bidang, dan bentuk. Kajian tersebut juga menginterpretasikan makna simbolik tugu sebagai representasi tokoh Parameswara yang mempersatukan wilayah Melayu di Nusantara. Meskipun memiliki kesamaan dalam konteks kajian budaya lokal Palembang, penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini baik dari segi objek maupun pendekatan analisis. Namun demikian, penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami konstruksi makna dan simbol pada karya seni yang berakar

pada konteks budaya lokal.

## METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati (Leo, 2013). Penelitian seni sebagaimana juga penelitian kualitatif, dilakukan melalui keterlibatan di dalam lapangan, peneliti berusaha untuk menangkap data tentang seni dan persepsi dari para pelaku setempat “dengan padanangan dari dalam” melalui sebuah proses perhatian yang mendalam, pemahaman empatetik (*verstehen*), dan mengaitkannya atau membatasi prakonsepsi mengenai topik dengan cara pembahasan yang seksama (Rohidi, 2011: 235).

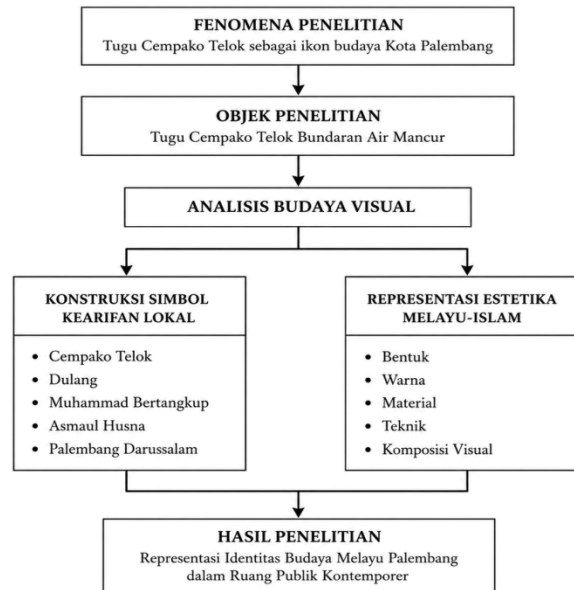
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung Tugu *Cempako Telok* Palembang sebagai objek penelitian. Data juga diperoleh melalui kajian berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber daring yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan intra estetik dan ekstra estetik. Analisis intraestetik difokuskan pada aspek bentuk, struktur visual, dan unsur-unsur estetik yang membangun Tugu Cempako Telok, sedangkan analisis ekstraestetik diarahkan untuk mengungkap makna, fungsi, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi keberadaan Tugu tersebut dalam konteks masyarakat Palembang.

Kerangka konsep penelitian ini diawali dengan identifikasi Tugu Cempako Telok sebagai objek seni rupa publik yang memiliki keterkaitan dengan identitas budaya Melayu Palembang. Selanjutnya, unsur-unsur visual yang terdapat pada tugu, meliputi bentuk, motif, ornamen, struktur, warna, dan komposisi, dianalisis melalui perspektif estetika Melayu-Islam. Analisis tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara bentuk visual dengan nilai-nilai budaya dan religius yang melatarbelakanginya.

Dalam perspektif estetika Melayu-Islam, keindahan tidak hanya dipahami berdasarkan aspek visual, tetapi juga berkaitan dengan nilai, norma, simbol, dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, bentuk Cempako Telok yang diwujudkan dalam bentuk monumental dikaji sebagai hasil transformasi objek budaya dan alam ke dalam bahasa visual yang memiliki makna simbolik. Proses tersebut mencakup stilisasi, penyederhanaan, dan pengolahan bentuk sehingga menghasilkan representasi yang dapat merefleksikan identitas Melayu Palembang serta nilai-nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan proses analisis tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara bentuk visual, nilai estetika, simbol budaya Melayu, dan nilai religius Islam yang direpresentasikan melalui Tugu Cempako Telok. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk

menjelaskan kedudukan Tugu Cempako Telok sebagai karya seni rupa publik yang tidak hanya memiliki fungsi estetis dan visual, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Palembang. Alur pemikiran tersebut dapat dilihat pada Bagan 1 berikut.



Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian

## HASIL

### ***Unsur-Unsur Simbolik Kearifan Lokal Palembang pada Tugu Cempako Telok***

Unsur-unsur simbolik dalam kajian ini dapat dipahami sebagai bagian-bagian yang membentuk suatu representasi makna dalam sebuah objek budaya. Unsur-unsur tersebut tidak hanya hadir sebagai elemen fisik atau dekoratif, tetapi mengandung gagasan, nilai, dan identitas tertentu yang dapat dipahami melalui konteks budaya yang melahirkannya. Simbol tidak berdiri secara tunggal, melainkan dibangun oleh berbagai unsur yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan makna.

Unsur-unsur simbolik pada Tugu *Cempako Telok* tidak hanya berfungsi sebagai elemen pembentuk monumen, tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Palembang. Kearifan lokal dalam konteks ini dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alam, sejarah, serta sistem kepercayaan yang berkembang secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk budaya material maupun budaya visual yang menjadi identitas masyarakat setempat.

Kehadiran bunga *Cempako Telok*, dulang, kaligrafi Muhammad *Bertangkup*, Asmaul Husna, dan identitas Palembang Darussalam pada Tugu *Cempako Telok* tidak hanya dipahami sebagai bentuk dekoratif. Unsur-unsur tersebut merupakan representasi dari nilai-nilai budaya masyarakat Palembang yang berakar pada lingkungan alam, tradisi sosial Melayu, sejarah Kesultanan Palembang Darussalam, serta nilai-nilai Islam yang menjadi landasan kehidupan masyarakat.

**Tabel 1.** Unsur simbolik kearifan tugu *Cempako Telok*

| Sumber Kearifan Lokal   | Unsur Simbolik             | Makna Simbolik                                                                                                                                                                |
|-------------------------|----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Alam                    | <i>Cempako Telok</i>       | Merepresentasikan flora khas Palembang, identitas ekologis daerah yang diwariskan secara turun-temurun.                                                                       |
| Budaya Melayu Palembang | Dulang                     | Merepresentasikan nilai kebersamaan, musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap tamu, serta solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Melayu Palembang.             |
| Tradisi Melayu-Islam    | Muhammad <i>Bertangkup</i> | Merepresentasikan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan budaya masyarakat Palembang, seperti ketauhidan, religiusitas, serta hubungan harmonis antara adat dan syariat. |
| Peradaban Melayu Islam  | Palembang Darussalam       | Merepresentasikan sejarah Kesultanan Palembang Darussalam sebagai pusat kebudayaan Melayu-Islam dan pembentuk identitas budaya Kota Palembang.                                |

Sumber: Husni M, 2026

*Cempako Telok* sebagai simbol alam yang mencerminkan flora khas Palembang menjadi sumber inspirasi budaya masyarakat. Interaksi masyarakat dengan lingkungan alam kemudian melahirkan berbagai praktik sosial dan budaya yang direpresentasikan melalui simbol dulang sebagai wujud kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Melayu Palembang. Nilai-nilai sosial tersebut berkembang seiring dengan berkembangnya Islam yang kemudian berintegrasi dengan adat setempat. Integrasi tersebut direpresentasikan melalui kaligrafi Muhammad *Bertangkup* dan Asmaul Husna yang menunjukkan kuatnya pengaruh tradisi Melayu-Islam dalam membentuk orientasi religius masyarakat. Adapun tulisan Palembang Darussalam merepresentasikan dimensi historis yang menghubungkan budaya Melayu, dan tradisi Islam ke dalam suatu peradaban yang berkembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam.

## ***Representasi Nilai-Nilai Estetika Melayu-Islam Pada Tugu Cempako Telok***

Estetika dapat dimaknai sebagai unsur-unsur yang melibatkan kepekaan, keterampilan, pengalaman, proses kreatif yang diimplementasikan ke berbagai wujud berkarya, baik sifatnya tematik maupun tidak tematik (Sachari, 2007: 18). Seni dalam budaya Melayu merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan yang mencerminkan nilai estetika, spiritualitas, dan struktur sosial masyarakat (Syahril Jamil, *et. al.*, 2026: 1865). Dalam kajian ini, representasi nilai-nilai estetika Melayu-Islam dianalisis melalui transformasi bentuk flora, penggunaan kaligrafi Islam, harmoni antara adat dan syariat, serta reinterpretasi budaya Melayu-Islam dalam konteks ruang publik modern.

### **1. Cempako Telok sebagai Representasi Flora Khas Palembang**



**Gambar 1.** Transformasi bentuk bunga cempako sebagai representasi simbolik  
Sumber: Husni M dan Iqbal Maulana Yazid, 2026.

Perwujudan Cempako Telok pada monumen menunjukkan adanya transformasi objek alam ke dalam karya seni monumental melalui proses stilisasi dan penyederhanaan bentuk. Dalam konteks ini, kelopak bunga *Cempako Telok* tidak lagi dipahami sebagai objek botanis semata, melainkan sebagai sumber nilai estetis yang menghadirkan kesan keindahan, kelembutan, dan keharmonisan. Kehadiran bentuk flora pada Tugu Cempako Telok menunjukkan kesinambungan tradisi estetika Melayu yang menempatkan alam sebagai inspirasi dalam penciptaan karya visual. Penggunaan bentuk tersebut juga memperlihatkan bagaimana unsur flora lokal dapat diolah menjadi simbol budaya yang memiliki makna representatif bagi masyarakat. Dengan demikian, Tugu Cempako Telok tidak hanya berfungsi sebagai penanda ruang, tetapi juga sebagai media visual yang merepresentasikan hubungan antara alam, estetika, dan identitas budaya masyarakat setempat.

Bunga *Cempako Telok* pada tugu tidak hanya sebagai sumber estetis secara visual, di dalamnya terkandung makna filosofis yang dalam bagi masyarakat Palembang, seperti keharuman akhlak, budi pekerti, dan kesucian hati serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Representasi *Cempako Telok* dalam bentuk bunga yang sedang mekar dengan kaligrafi Muhammad *Bertangkup* yang tumbuh dari pusat komposisi menghadirkan narasi visual yang mengintegrasikan unsur alam dan religiusitas. Pada setiap kelopaknya terdapat Asmaul Husna yang melambangkan keimanan

keislaman. Kaligrafi tersebut muncul melalui pencahayaan lampu, sehingga melahirkan wujud estetika modern sebagai simbol modernisasi kota. Pada bagian bawah bundaran terdapat pula lima buah kelopak bunga cempako telok berwarna emas dengan komposisi mengelilingi struktur tugu utama. Maknanya merepresentasikan lima rukun Islam dan lima waktu sholat wajib.

## 2. Dulang sebagai Representasi Budaya Melayu Palembang

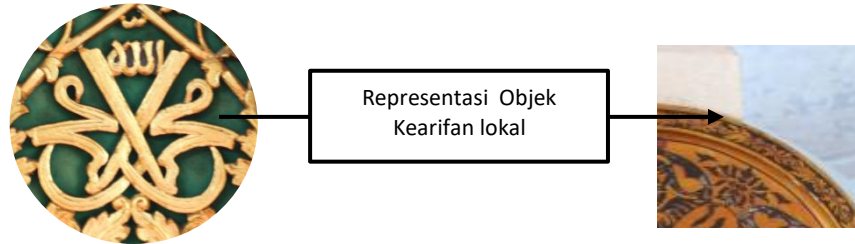


**Gambar 2.** Transformasi bentuk dulang sebagai representasi simbolik  
Sumber: Husni M dan Iqbal Maulana Yazid, 2026.

Dulang merupakan salah satu artefak budaya dalam kehidupan masyarakat Melayu Palembang. Secara simbolik, dulang merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, penghormatan terhadap tamu serta wadah penghimpun keberagaman. Dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan, dulang berfungsi sebagai wadah yang digunakan untuk menyajikan makanan atau hantaran, sehingga mencerminkan semangat kolektivitas dan solidaritas sosial. Dulang pada masa kesultanan Palembang memiliki motif-motif tertentu yang disebut *lak*. Dulang ini melambangkan sebuah makna seperti warna emas yang menggambarkan kejayaan, merah manggis berarti kejujuran dan hitam berarti alam lain (Syarifuddin, et al, 2022: 34).

Kehadiran bentuk dulang pada Tugu *Cempako Telok* menunjukkan bahwa identitas budaya Palembang tidak hanya dibangun oleh warisan material, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Struktur tugu yang memangku dulang, secara fisik dapat direpresentasikan sebagai tangan yang menjunjung dulang dengan sajian kelopak bunga cempako telok dan kaligrafi Muhammad *Bertangkup* sebagaimana biasanya dulang berfungsi untuk hantar-hantaran atau penghormatan terhadap tamu. Bentuk ini dapat pula dimaknai sebagai kekuatan yang dilandasi dengan kebersamaan dalam keberagaman, sebagaimana konteksnya masyarakat Kota Palembang dengan masyarakat yang majemuk dengan berbagai latar belakang budaya. Kehadiran warna emas sebagai ciri khas warna ukiran Palembang semakin menguatkan makna kemegahan, kejayaan dan kesejahteraan sebagaimana makna tersebut diadopsi dari masa Kesultanan Palembang (Syafitri, 2024: 701-702).

### 3. Muhammad Bertangkup Representasi Tradisi Melayu-Islam



**Gambar 3.** Representasi simbolik kaligrafi lafaz Muhammad Bertangkup  
Sumber: Husni M dan Iqbal Maulana Yazid, 2026.

Kaligrafi Muhammad Bertangkup pada Tugu *Cempako Telok* ditempatkan pada posisi puncak, di tengah-tengah kembang cempako telok yang mekar. Lafaz kaligrafi Muhammad *Bertangkup* sendiri merupakan ukiran seni kaligrafi khas Palembang. *Bertangkup* artinya adalah berhadapan, bersilang, kembar. Kaligrafi lafaz Muhammad bertangkup dapat diartikan sebagai lafaz kaligrafi Muhammad yang diukir secara simetris sehingga membentuk unsur satu kesatuan. Selain di Palembang ukiran Muhammad *bertangkup* juga ditemukan di daerah Siak Riau dan Jambi. Pada ukiran Palembang, ukiran tersebut hanya terdapat pada ukiran masjid Agung dan rumah limas. Hal ini menunjukkan ornamen Muhammad *Bertangkup* memiliki kedudukan istimewa dalam ragam hias Melayu, khususnya di Palembang. Kehadirannya merepresentasikan identitas budaya Palembang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius keislaman yang berkembang dalam masyarakat. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, tetapi juga sebagai representasi hubungan yang harmonis antara adat Melayu dan syariat Islam yang dikenal melalui falsafah *adat dipangku, syariat dijunjung*.

### 4. Air Mancur sebagai Representasi Kosmologi Melayu Palembang

Selain unsur-unsur simbolik yang secara eksplisit merepresentasikan alam, budaya Melayu, dan nilai-nilai Islam, keberadaan air mancur pada Tugu Cempako Telok juga memiliki potensi makna yang berkaitan dengan kosmologi budaya Palembang. Dalam sejarah perkembangannya, Palembang dikenal sebagai kota air yang tumbuh dan berkembang di sepanjang aliran Sungai Musi beserta jaringan anak sungainya. Sungai Musi yang membelah kota dengan anak-anak sungainya yang mengalir tersebut menjadi urat nadi kehidupan masyarakat (Santun, 2011: 2). Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, sungai tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan, tetapi juga menjadi orientasi utama dalam pembentukan permukiman, aktivitas sosial, dan kehidupan budaya masyarakat. Kondisi geografis tersebut menyebabkan air menempati posisi

penting dalam cara pandang masyarakat terhadap ruang dan lingkungan hidupnya.

Air mancur pada Tugu Cempako Telok dapat dimaknai sebagai simbol keberlanjutan peradaban air yang telah membentuk identitas Palembang sejak masa Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang Darussalam. Kehadirannya memperkuat representasi monumen sebagai ruang simbolik yang tidak hanya menampilkan kearifan lokal dan nilai-nilai Melayu-Islam, tetapi juga merefleksikan pandangan kosmologis masyarakat Palembang terhadap alam sebagai sumber kehidupan dan pusat peradaban.

## DISKUSI

Estetika Melayu merupakan konsep keindahan yang tumbuh dan berkembang dari sistem nilai, adat istiadat, serta pandangan hidup masyarakat Melayu yang tercermin dalam berbagai ekspresi budaya, seperti seni hias, arsitektur, sastra, dan tradisi masyarakat. Estetika Melayu mengalami proses integrasi dengan ajaran Islam sehingga melahirkan karakter estetika yang khas. *The process of Islam's entry into the Malay region took place peacefully through trade, proselytization, education and marriage. Islamic preachers adopted a flexible and accommodating approach to local culture, allowing for acculturation without significant conflict* (proses masuknya Islam ke wilayah Melayu berlangsung damai melalui perdagangan, dakwah, pendidikan, dan pernikahan. Para pendakwah Islam mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan akomodatif terhadap budaya lokal, memungkinkan akulturasi tanpa konflik yang signifikan) (Azzahra, Radhita, et al, 2025: 1292-1293)

“Dimensi keagamaan itu kemudian melahirkan pula berbagai konsep, gagasan, praktik, artefak, dan ikon kebudayaan dalam berbagai bentuknya, termasuk dalam dunia kesenian” (Adriati, Setiawan Sabana, 2019: 1). Siraj dan Alrah (2022) dalam (Prihatin et al., 2025: 686) *emphasize that beauty in Islamic art is not merely visual but also serves as a spiritual medium guiding humans toward divine values* (Menekankan bahwa keindahan dalam seni Islam bukan hanya visual tetapi juga berfungsi sebagai media spiritual yang membimbing manusia menuju nilai-nilai ilahi).

Dalam perspektif teori di atas, Tugu *Cempako Telok* dapat dipahami sebagai produk budaya yang lahir dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam ruang seni dan budaya. Kehadiran kaligrafi lafaz Muhammad *Bertangkup* menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan menjadi sumber penciptaan bentuk artistik dalam ruang publik melalui integrasinya dengan unsur budaya lokal. Selain itu, tugu *Cempako Telok* Bundaran Air Mancur (BAM), sebagaimana yang terdapat dalam <https://palembang.go.id/berita>, BAM memiliki sejarah panjang. Tugu tersebut dibangun tidak hanya bertujuan untuk memperindah ruang publik Kota Palembang, namun juga mencerminkan identitas Kota Palembang. BAM mulai dibangun pada tahun 1970. Pase awal air mancur menjadi elemen utama yang merepresentasikan kota sungai yang

# Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.3 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074  
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7468 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

tumbuh dari maritim. Tugu BAM terus bertransformasi seiring dengan kemajuan Kota. Pada tahun 2011 bertepatan dengan SEA Game tugu BAM direnovasi dengan menghadirkan air mancur yang dikelilingi oleh bendera negara peserta SEA Game 2011. Tahun 2026 Bam bertransformasi menjadi tugu *Cempako Telok* yang mengusung konsep kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman dengan perpaduan nuansa modern yang mencerminkan desain kontemporer.



**Gambar 4.** Peresmian Tugu *Cempako Telok* BAM yang dihadiri oleh pemerintah dan ulama  
Sumber: <https://palembang.go.id/berita/berita-193>, 2026

Bila diamati dari perspektif sejarahnya, bundaran Air Mancur (BAM) yang terus mengalami perubahan dari masa ke masa, mencerminkan dinamika kekuasaan yang melatarbelakangi lahirnya setiap ikon yang pernah menempati ruang tersebut. Setiap transformasi simbol pada BAM menunjukkan adanya proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh kepentingan, visi pembangunan, dan orientasi ideologis penguasa pada periode tertentu. Transformasi ikon BAM merefleksikan proses produksi simbolik yang menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui representasi visual dalam ruang publik, sebagaimana diungkapkan Bourdieu (1991) Kekuasaan simbolik bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk menggiring mereka yang didominasi untuk mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan mereka, yang mendominasi (Haerussaleh, 2021: 103).

## SIMPULAN

Tugu Cempako Telok Bundaran Air Mancur Kota Palembang merupakan representasi budaya visual yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Melayu Palembang yang terintegrasi dengan tradisi Islam. Konstruksi identitas tersebut diwujudkan melalui berbagai unsur simbolik, seperti bunga Cempako Telok sebagai representasi kekayaan alam lokal, dulang sebagai simbol kebersamaan dan nilai sosial masyarakat Melayu, serta kaligrafi Muhammad Bertangkep dan Asmaul Husna yang merepresentasikan religiusitas masyarakat Palembang. Keseluruhan unsur tersebut membentuk narasi budaya yang menghubungkan alam, budaya Melayu, dan nilai-nilai keislaman dalam satu kesatuan visual. Selain itu, penggunaan warna keemasan pada berbagai elemen monumen menunjukkan keterkaitan dengan tradisi visual Palembang yang sejak

masa Kesultanan dikenal melalui seni ukir, seni hias, dan kain songket. Dalam konteks budaya lokal, warna emas tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga merepresentasikan makna kesejahteraan, kemakmuran, keagungan, dan kejayaan yang menjadi bagian dari identitas budaya Palembang.

Ditinjau dari perspektif historis, transformasi ikon Bundaran Air Mancur (BAM) sejak tahun 1970, 2011, hingga 2026 menunjukkan bahwa ruang publik kota merupakan arena representasi identitas yang terus mengalami perubahan sesuai dengan orientasi pembangunan dan kebijakan pada setiap periode pemerintahan. Kehadiran Tugu Cempako Telok menandai upaya menghadirkan kembali simbol-simbol budaya lokal sebagai identitas Kota Palembang dalam konteks perkotaan kontemporer. Secara visual, monumen ini tidak sepenuhnya mengadopsi bentuk tradisional, melainkan menginterpretasikan nilai-nilai Melayu-Islam melalui pendekatan desain kontemporer yang tampak pada penggunaan material plat kuningan, teknik las dan patri sebagai metode pembentukan struktur, serta pemanfaatan sistem pencahayaan dekoratif berwarna-warni. Perpaduan antara simbol budaya lokal, material modern, dan teknologi visual tersebut menunjukkan bahwa Tugu Cempako Telok merupakan bentuk reinterpretasi budaya yang menghubungkan warisan tradisi Melayu-Islam dengan ekspresi modernitas dalam ruang publik Kota Palembang masa kini.

## DAFTAR SUMBER

- Ajengningtyas, A., Bahar, S., Kamila, A., Ramadani, R., Putri, R. P., & Alfaruq, F. A. (2024). Mengkaji Sejarah dan Makna Pakaian Adat Aesan Gede Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 47768–47776. <https://jptam.org/index.php/jptam/>
- Dewi, N. R. S. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya. *Abrahamic Religion: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>
- Dhaifah Khairunnisa Bilge, et al. (2025). Sejarah dan Arsitektur Masjid Lawang Kidul Saksi Perkembangan kota Palembang dari Masa Kolonial Sampai Kemerdekaan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(September), 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2290> Tersedia:
- Haerussaleh, et al. (2021). Modal Simbolik Kekuasaan Dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya UTuy Tatang Sontani. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3(2), 100–107. [https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/1935?utm\\_source=chatgpt.com](https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/1935?utm_source=chatgpt.com)
- Husni Mubarat, M. P. & M. (2025). Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya Kesenambungan Dan Tantangan Ukiran Kayu Palembang Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya. *Besaung : Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 10(02), 322–333. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5632>
- Ira Adriati, S. S. (2019). *Tapak Seni Rupa Nusantara jelajah Budaya Visual* (S. S.

# Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.3 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074  
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7468 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Ira Adriati (ed.); Seri Pesan). ITB Press.

Leo, S. (2013). *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (S. Saat (ed.); 1st ed.). Penerbit Erlangga.

Lintani, V. Al. (2026). *Tugu Cempako Telok Representasi Identitas dan Sejarah Palembang*. <https://sumsel.jarraakpos.com/>.  
<https://sumsel.jarraakpos.com/vebri-al-lintani-tugu-cempako-telok-representasi-identitas-dan-sejarah-palembang/>

Melanira, A. (2025). *Arsitektur, Kota dan Sejarah: Menelusuri Identitas Visual Perkotaan* (1st ed.). Penerbit Widina.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=WPeZEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=arsitektural+tugu+kota+palembang&ots=7SPPeZv3-2&sig=tZwGWNkzGA01RC9g5STcSki2TPg&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=WPeZEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=arsitektural+tugu+kota+palembang&ots=7SPPeZv3-2&sig=tZwGWNkzGA01RC9g5STcSki2TPg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

Panji, K. A. R. (2026). *Membaca Identitas Kota Lewat Tugu Cempako Telok*. UIN Raden Fatah. <https://radenfatah.ac.id/index.php/2026/01/29/membaca-identitas-kota-lewat-tugu-cempako-telok/>

Patriansyah, M. (2019). Analisis Interpretasi Tugu Parameswara di Bundaran Jakabaring - Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 4(1), 54–62. <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/view/1749>

Prihatin, P., Sunarmi, S., & Sastra, A. I. (2025). The Aesthetic of Aniconism: Analyzing the Socio-Cultural Negotiation of Islamic Principles in the Decorative Motifs of Pandai Sikek Songket. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 10(2), 684–701.  
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/6681%0Ah>  
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/download/6681/2455>

Radhita Azzahra, Nadia Trisnawati, Fitri Oviyanti, M. (2025). The Dynamics of Islamic and Malay Acculturation : Customary. *Journal of Educational Sciences*, 9(3), 1289–1297.  
<https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES%0AP-ISSN>

Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.

Sachari, A. (2007). *Budaya visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia abad ke-20*. Erlangga.

Santun, D. I. M. (2011). *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pascakolonial* (1st ed.). Penerbit Ombak. -

Sari, D. P., Setyawati, D., Ramadhan, N., & Sejarah, P. (2025). AKULTURASI KEBUDAYAAN CINA DAN EROPA DENGAN KEBUDAYAAN PALEMBANG

# Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.3 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074  
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7468 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG PALEMBANG. *Danadyaksa Historica*, 5(1), 69–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jdh.v5i1.9813>

Sari, K. P., Soraya, N., & Anggara, B. (2025). Integration of Malay Cultural Values in Islamic Education : An Analysis of Local Values-Based Contextual Approach. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 10(2), 247–256. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/%0AIntegration>

Syafitri, A. (2024). *Akulturası Budaya pada Arsitektur Bangunan di Palembang*. 11(2), 694–707. <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/1060/738>

Syahril Jamil, Syarkoni, Heny Kurniati, M. A. (2026). Periodesasi Seni Melayu : Tinjauın Keberlanjutan Elemen Seni dan Budaya. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(3), 1863–1874. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/j-ceki.v5i3.16497>

Winda Ayuanda, Dindasari Sidabalok, A. B. P. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(02), 440–449. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>